

BIAYA PERJALANAN DOMESTIK PENGUNJUNG TERHADAP MANFAAT REKREASI DI TAMAN WISATA ALAM PUNTI KAYU (TWAPK) KOTA PALEMBANG

(DOMESTIC TRAVEL COSTS OF VISITOR AGAINST BENEFITS RECREATION IN NATURE PARK PUNTI KAYU (TWAPK) PALEMBANG CITY)

Rommy Qurniati¹⁾, Abdur Rahman Saleh¹⁾

ABSTRACT

Punti Kayu Nature Park can provide various benefits. Currently benefits obtained are still considering to be low. An objective and quantitative assessment of a recreation benefits by calculated travel cost and willingness to pay of visitors to recreation benefits, in the end good for as consideration to determine development alternative, construction and cost of conservation activity in Nature Park Punti Kayu (TWAPK). This research was conducted in the Nature Park Punti Kayu Palembang city, South Sumatra Province. The object of research in this study were the respondents (visitors) in the Nature Park Punti Kayu. Number of visitors samples in this study were 100 visitors. Data obtained in the form of tabulations and percentages, then analyzed descriptively. According to the research, visitor assessment to TWAPK related to condition of road to recreation object, accessibility, biodiversity, and recreation facility are good with mean score 3,62, 3,91, 3,18, and 3,33. While security and information service are ugly, with mean score 2,58. Mean of travel cost of visitor TWAPK range from Rp 44.913,04 till Rp172.000,00. Progressively far the distance which is gone through by a visitor from home to location of recreation, hence expend more and more traveling cost conversely. Totalize value of willingness to pay of visitors in TWAPK for forest and land cost rehabilitation equal to Rp 876.070.734,00/year.

Keywords : Travel cost, willingness to pay, Nature Park.

ABSTRAK

Taman Wisata Alam Punti Kayu dapat memberikan berbagai manfaat. Saat ini berbagai manfaat yang dihasilkan tersebut masih dinilai secara rendah. Penilaian secara obyektif dan kuantitatif terhadap suatu manfaat rekreasi dengan menghitung biaya perjalanan dan kesediaan membayar pengunjung terhadap manfaat rekreasi, pada akhirnya berguna sebagai pertimbangan untuk menentukan alternatif pengembangan, pembangunan dan biaya kegiatan konservasi di Taman Wisata Alam Punti Kayu. Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah responden (pengunjung) di Taman Wisata Alam Punti Kayu. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 100 pengunjung. Data yang diperoleh dalam bentuk tabulasi dan persentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penilaian pengunjung terhadap TWAPK dilihat dari kondisi jalan menuju objek wisata, aksesibilitas ke lokasi, keanekaragaman hayati, dan fasilitas rekreasi adalah baik dengan skor rata-rata 3,62, 3,91, 3,18, dan 3,33. Sedangkan keadaan keamanan dan pelayanan petugas informasi dinilai buruk dengan skor rata-rata 2,58. Biaya perjalanan rata-rata pengunjung TWAPK berkisar antara Rp 44.913,04 hingga Rp172.000,00. Semakin jauh jarak yang ditempuh pengunjung dari rumah menuju lokasi wisata, maka semakin banyak biaya perjalanan yang dikeluarkan dan sebaliknya. Total nilai kesediaan membayar pengunjung (WTP) TWAPK untuk biaya rehabilitasi hutan dan lahan adalah sebesar Rp 876.070.734,00/tahun.

Kata kunci : Biaya perjalanan, kesediaan membayar, Taman Wisata Alam.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan

Ekosistemnya, Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Pasal 31 dari Undang-Undang No. 5 tahun 1990 menyebutkan bahwa dalam Taman Wisata Alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya dan wisata alam.

¹⁾Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Penulis korespondensi : rommy_qurniati@unila.ac.id

Pasal 34 menyebutkan pula bahwa pengelolaan taman wisata dilaksanakan oleh Pemerintah. Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam.

Kawasan Taman Wisata Alam Punti Kayu merupakan satu-satunya hutan dataran rendah yang masih tersisa ditengah-tengah Kota Palembang yang berfungsi sebagai paru-paru kota sekaligus habitat kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Taman Wisata Alam Punti Kayu sebelumnya adalah tanah Erpacht punti Register 51 seluas 5.819,130 m². Pada Tanggal 30 juli 1937 seluas 98 ha ditunjuk sebagai kawasan hutan. Kemudian berdasarkan surat Dirjen kehutanan Nomor : 1337/DJ-I/1980 tanggal 26 april 1980 dari seluas 98 ha dikeluarkan 48 ha untuk keperluan pemda Tk. 1 Provinsi Sumatera Selatan. Pada Tahun 1982 kawasan hutan punti kayu ditata batas dengan luas 50 ha dan tahun 1985 kawasan hutan punti kayu seluas 50 ha dijadikan hutan percobaan pinus (*Pinus mercurus*). Pada Tahun 1985 sesuai SK. Menhut Nomor : 57/kpts-II/1985 tanggal 7 april 1985 hutan percobaan pinus (*Pinus mercurus*) dirubah fungsinya menjadi hutan wisata, kemudian tahun 2001 Hutan Wisata Punti Kayu ditunjuk kembali sebagai taman wisata alam sesuai SK. Menhut Nomor : 76 /kpts -II/2001 tanggal 15 maret 2001 dengan luas 50 ha dan pada tahun 2002 Taman Wisata Alam Punti Kayu seluas 50 ha ditetapkan dengan SK. Menhut Nomor 9273/kpts- II/2002 tanggal 7 oktober 2002 dengan luas 50 ha.

Vegetasi di TWAPK didominasi oleh Tusam (*Pinus merkusii*), selain itu terdapat jenis-jenis lain seperti Akasia (*Acacia mangium*), Albasia (*Albazia falcatari*), Ampupu (*Eucalyptus alba*), Bambu (*Bambusa spp*), Kayu Putih (*Malaleuca leucadendron*), Mahoni (*Switenia swageri*), Pulai (*Alstonia granensis*) dan Sengon (*Alstonia granensis*). Vegetasi-vegetasi ini banyak dimanfaatkan oleh salah satu satwa kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) untuk aktivitas sehari-hari seperti bermain dan makan, karena jenis satwa ini dliarkan oleh pengelola Taman Wisata Alam Punti Kayu dan dianggap tidak mengganggu aktivitas pengunjung. Di TWAPK terdapat berbagai macam satwa yang terdiri atas 4 kelas, yaitu : mamalia, primata, unggas, dan reptil.

Berbagai manfaat yang dihasilkan TWAPK masih dinilai secara rendah. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak pihak yang belum memahami

nilai dari berbagai manfaat sumberdaya hutan secara komprehensif. Oleh karena itu perlu adanya tindakan konservasi yang dilakukan secara bijaksana, di kawasan hutan konservasi khususnya Taman Wisata Alam.

Penilaian secara kuantitatif terhadap manfaat hutan yang bersifat tidak langsung merupakan kendala bagi pembangunan dan pengembangan hutan sebagai tempat rekreasi alam. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian yang dapat menilai secara obyektif dan kuantitatif terhadap suatu manfaat rekreasi dengan mengetahui biaya perjalanan pengunjung terhadap manfaat rekreasi, penilaian pengunjung, dan kesediaan membayar pengunjung di TWAPK yang pada akhirnya berguna sebagai pertimbangan untuk menentukan alternatif pengembangan dan pembangunan serta perhitungan besarnya investasi yang realistis dan juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan konservasi di taman wisata alam tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, mulai bulan Juni sampai Juli 2010, bertepatan dengan waktu libur sekolah. Objek penelitian ini adalah responden (pengunjung) di TWAPK.

Populasi penelitian adalah pengunjung Taman Wisata Alam Punti Kayu. Pengambilan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria cukup dewasa (telah *berusia 18 tahun atau sudah menikah*), sehat jasmani dan rohani, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Pengambilan secara *purposive sampling* ini ditekankan pada terwakilnya seluruh zona pengujung yang datang ke Taman Wisata Punti Alam Kayu oleh responden yang akan diwawancarai. Pengunjung yang datang secara berkelompok, dipilih satu atau beberapa orang sebagai wakil. Berdasarkan data dari BKSDA Provinsi Sumatera Selatan bahwa data pengunjung tahun 2009 adalah sebesar 120.270 orang. Berdasarkan Formula Slovin, diperoleh sampel sejumlah 100 responden.

Data yang diperoleh dalam bentuk tabulasi dan persentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui penilaian pengunjung terhadap Taman Wisata Punti Kayu, dilakukan wawancara terhadap pengunjung tentang penilaiannya terhadap kondisi jalan, kemudahan menjangkau, keindahan alam, fasilitas rekreasi, keamanan dan pelayanan petugas informasi.

Jawaban dibedakan dalam empat katagori, dan setiap katagori diberi skor yaitu 1 = sangat buruk, 2 = buruk, 3 = baik, 4 = sangat baik (Harianto, 1994).

Klasifikasi pengambilan keputusan menggunakan skor rata-rata dengan kriteria adalah sebagai berikut :

1. skor 1,00 sampai dengan 1,99 adalah sangat buruk
2. skor 2,00 sampai dengan 2,99 adalah buruk
3. skor 3,00 sampai dengan 3,99 adalah baik
4. skor 4,00 adalah sangat baik.

Nilai manfaat rekreasi TWAPK diperoleh dari perhitungan besarnya biaya perjalanan pengunjung menggunakan rumus:

$$BPR = TR + D + (KR-KH) + L$$

Keterangan :

BPR = Biaya perjalanan rata-rata (Rupiah/orang /hari)

TR = Biaya transportasi (Rupiah/orang)

D = Biaya dokumentasi (Rupiah/orang)

KR = Biaya konsumsi rekreasi (Rupiah/orang/hari)

KH = Biaya konsumsi harian (Rupiah/orang/hari)

L = Biaya lain-lain (Rupiah/orang/hari)

Biaya perjalanan rata-rata per zona dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Harianto, 1994) :

$$BPR_i = \frac{\sum_{j=i}^n BP_{ij}}{N_i}$$

Keterangan :

BPR_i = Biaya perjalanan rata-rata dari zona i (rupiah/hari orang kunjungan)

Bp_i = Jumlah total biaya perjalanan pengunjung ke-j dari zona i (rupiah/hari orang kunjungan)

N_i = Jumlah total pengunjung dari zona i (orang)

Nilai kesediaan membayar biaya rehabilitasi hutan dan lahan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (FAO Corporate Document Repository, 2000 dalam Handayani, 2010):

$$TWp = RWp \times P$$

Keterangan :

TWp = Total nilai kesediaan membayar (Rp/tahun)

RWp = Rata-rata kesediaan membayar seluruh responden (Rp/tahun)

P = Populasi (orang)

$$WTP = \%r \times RWp \times P$$

Keterangan:

WTP = Total nilai yang dibayarkan seluruh responden (Rp/tahun)

RWp = Rata-rata kesediaan membayar responden (Rp/tahun)

%r = Persen responden yang bersedia membayar (%)

P = Populasi (orang)

$$RWp = \frac{\sum WPr}{\sum r}$$

Keterangan:

RWp = Rata-rata kesediaan membayar responden (Rp/tahun)

WPr = Total kesediaan membayar seluruh responden (Rp)

R = Total responden yang bersedia membayar (orang)

$$TS = TWp - WTP \times P$$

Keterangan:

TS = Total surplus konsumen (Rp/tahun)

TWp = Total nilai kesediaan membayar (Rp/tahun)

WTP = Total nilai yang dibayarkan seluruh responden (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Pengunjung Terhadap Taman Wisata Alam Punti Kayu

Penilaian pengunjung terhadap kondisi jalan menuju objek wisata adalah baik dengan skor rata-rata sebesar 3,62. Kondisi jalan menuju lokasi berupa jalan aspal (hot mix). Aksebilitas dinilai baik dengan skor rata-rata 3,91. Aksebilitas menuju Taman Wisata Alam Punti Kayu dapat ditempuh dengan kendaraan, baik roda dua maupun empat.

Penilaian pengunjung terhadap keanekaragaman hayati adalah baik dengan skor rata-rata sebesar 3,18. Pengunjung dapat melihat berbagai jenis binatang seperti bajing tanah, beruang, biawak, bruk, buaya muara, burung kutilang dan lain-lain dan tumbuhan seperti pohon akasia, albasia, ampupu, kayu putih, mahoni, pulai, sengon, dan tusam sehingga membuat objek wisata ini menjadi menarik.

Penilaian pengunjung terhadap Taman Wisata Alam Punti Kayu tentang fasilitas rekreasi adalah baik

dengan skor rata-rata sebesar 3,33 (baik). Fasilitas rekreasi yang tersedia untuk pengunjung adalah aula, pondokan, mushola, kantin, toilet, arena bermain anak, taman satwa, tempat berkemah, arena *outbound* dan lahan parkir.

Penilaian pengunjung terhadap keadaan keamanan dan pelayanan petugas informasi adalah buruk dengan skor rata-rata sebesar 2,58. Petugas keamanan yaitu hanya terdapat 2 orang polisi hutan yang memiliki pekerjaan selain petugas keamanan juga bertugas sebagai penjaga tiket masuk, sehingga penjagaan di Taman Wisata Alam Punti Kayu kurang maksimal. Selain itu juga hanya terdapat beberapa pos keamanan dan ruang informasi yang kondisinya kurang memadai untuk dilakukan kegiatan penjagaan dan penyampaian informasi kepada pengunjung.

Biaya Perjalanan Pengunjung

Biaya perjalanan pengunjung dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa zona (daerah asal) berdasarkan wilayah administrasi pemerintah yaitu Kabupaten/Kota. Daerah asal pengunjung berjumlah 10 zona yaitu Kota Palembang, Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Lahat, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kota Muara Enim, Kabupaten Musi Banyuasin, Kota Prabumulih, dan Kota Lubuk Linggau.

Biaya perjalanan pengunjung meliputi biaya transportasi baik yang menggunakan (kendaraan pribadi, kendaraan sewa, kendaraan umum dan kendaraan milik instansi), biaya dokumentasi seperti film, batu baterai, dan cuci film, biaya konsumsi seperti : makanan pokok, makanan ringan, minuman rokok dan obat-obatan (biaya konsumsi adalah biaya yang dikeluarkan selama hari kunjungan wisata dikurangi dengan rata-rata biaya konsumsi harian) dan biaya tak terduga lainnya seperti : biaya kerusakan kendaraan, pembelian souvenir, kolam berenang, dan *outbound* yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan rekreasi.

Biaya perjalanan pengunjung tiap zona daerah asal yaitu Palembang Rp 44.913,04, Banyuasin Rp 58.333,33, Ogan Komering Ilir Rp 96.700,00, Ogan Ilir Rp 65.000,00, Lahat Rp 142.125,00, Ogan Komering Ulu Rp 116.666,67, Muara Enim Rp 131.750,00, Musi Banyuasin Rp 77.000,00, Prabumulih Rp 97.000,00, dan Lubuk Linggau Rp 172.000,00. Dengan asumsi bahwa semakin jauh jarak yang ditempuh pengunjung dari rumah menuju lokasi Taman Wisata Alam Punti Kayu maka semakin besar biaya perjalanan yang di keluarkan, sebaliknya jika semakin dekat jarak yang di tempuh pengunjung dari rumah menuju lokasi Taman Wisata Alam Punti Kayu maka semakin kecil biaya perjalanan yang dikeluarkan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa daerah yang lebih dekat dengan lokasi wisata yaitu Palembang maka biaya perjalanan rata-

ratanya terendah yaitu sebesar Rp 44.913,04, sedangkan daerah yang lebih jauh dengan lokasi wisata yaitu Lubuk Linggau maka biaya perjalanan rata-ratanya tertinggi yaitu sebesar Rp 172.000,00. Jarak dari Kota Lubuk Linggau ke Kota Palembang, yaitu : 388 km, pengunjung biasanya menggunakan kendaraan umum seperti kereta api.

Kesediaan Membayar Biaya Rehabilitasi Hutan Dan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesediaan membayar pengunjung TWAPK berkisar antara Rp 100.000,00 hingga Rp 1.500,00 dan dari 100 responden terdapat 77% yang bersedia membayar dan 23% yang tidak bersedia membayar. Pengunjung yang tidak bersedia membayar biaya rehabilitasi beranggapan bahwa harga tiket masuk sudah terlalu mahal, yaitu : sebesar Rp 5.000,00/orang ditambah biaya masuk kendaraan roda dua sebesar Rp1.000,00 dan roda empat sebesar Rp 2.000,00. Pengunjung ini menyatakan bahwa untuk biaya rehabilitasi hutan dan lahan sebaiknya dibebankan kepada pemerintah saja. Mekanisme pembayaran biaya rehabilitasi hutan dan lahan dapat dilakukan dengan cara menambahkan biaya rehabilitasi hutan dan lahan pada tarif pembelian tiket masuk.

Berdasarkan perhitungan maka total nilai kesediaan membayar pengunjung (TWp) adalah dengan mengkalikan rata-rata kesediaan membayar pengunjung yaitu sebesar Rp 9.460,00 dengan jumlah kunjungan tahun 2009 sejumlah 120.270 orang, maka total nilai kesediaan membayar pengunjung sebesar Rp 1.137.754.200,00 (satu milyar seratus tiga puluh tujuh juta tujuh ratus lima puluh empat ribu dua ratus rupiah). Total nilai yang dibayarkan seluruh pengunjung (WTP) sebesar Rp 876.070.734,00 (delapan ratus tujuh puluh enam juta tujuh puluh ribu tujuh ratus tiga puluh empat rupiah). Kesediaan membayar rata-rata per orang adalah Rp 9.460,00. Ini merupakan indikasi awal potensi biaya rehabilitasi hutan dan lahan khususnya yang bersumber dari pengunjung TWAPK.

Hubungan keeratan antara tingkat pendidikan dengan WTP dan tingkat pendapatan dengan WTP dan arah hubungan yang terjadi dianalisis menggunakan korelasi sederhana dengan alat bantu software SPSS 17 (Statistical Product and Service Solution). Hubungan antara tingkat pendidikan dengan WTP dan hubungan tingkat pendapatan dengan WTP sangat rendah, ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,315 dan 0,267. Arah hubungan adalah positif, berarti semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah nilai WTP

dan semakin rendah tingkat pendapatan maka semakin rendah nilai WTP.

Surplus konsumen yang diperoleh dari Pengunjung TWAPK adalah sebesar Rp 261.683.466,00/tahun. Surplus konsumen yang diperoleh menunjukkan nilai yang dibayarkan pengunjung yang bersedia membayar bermanfaat bagi pengunjung yang tidak bersedia membayar.

KESIMPULAN

Penilaian pengunjung terhadap TWAPK dilihat dari kondisi jalan menuju objek wisata, aksesibilitas ke lokasi, keanekaragaman hayati, dan fasilitas rekreasi adalah baik dengan skor rata-rata 3,62, 3,91, 3,18, dan 3,33. Sedangkan keadaan keamanan dan pelayanan petugas informasi dinilai buruk dengan skor rata-rata 2,58. Biaya perjalanan rata-rata pengunjung TWAPK berkisar antara Rp 44.913,04 hingga Rp172.000,00. Semakin jauh jarak yang ditempuh pengunjung dari rumah menuju lokasi wisata, maka semakin banyak biaya perjalanan yang dikeluarkan dan sebaliknya. Total nilai kesediaan membayar pengunjung (WTP) TWAPK untuk biaya rehabilitasi hutan dan lahan adalah sebesar Rp 876.070.734,00/tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ir. Gunardi Djoko Winarmo, M.Si, Rudi Hilmanto, S.Hut. M.Si, dan Hari Kaskoyo, S.Hut. M.Si atas masukan dan saran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan RI. 1999. UU No.5 Tahun 1999 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistemnya. Jakarta.

_____. "Data Jumlah Pengunjung Di Taman Wisata Punti Kayu Tahun 2009". BKSDA Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.

Garrod, G and Kenneth, G. W. 1999. Economic Valuation Of The Environment; Methods And Case Studies. Edward Elgar Publishing Limited. United Kingdom.

Douglas, R.W. 1970. Forest Recreation. Pergamon Press, Oxford, New York, Toronto, Sidney, Braunschweig.

Handayani, N. 2010. Nilai Ekonomi Pemanfaatan DAS Way Betung Provinsi Lampung Di Taman Wisata Bumi Kedaton. Skripsi Universitas Lampung. Tidak dipublikasikan.

Harianto, S. P. 1994. Unpriced Valuation Approach For Ecotourism In Way Kambas National Park, Lampung Province, *Indonesia*. Disertasi. University Of The Philippines. Los Banos.

Hufschmidt, M.M., James, D.E., Meister, A.D., Bower, B.T., Dixon, J.A. 1996. Lingkungan, Sistem alami, dan Pembangunan. Pedoman Penilaian Ekonomis. Gajah Mada University Press.

James, Rosemary F. 1991. Wetland Valuation: Guidelines and Techniques. PHPA/AWB Sumatera wetland Project report No. 31. Asia Wetland Bureu. Bogor Indonesia.

Kadariah. 1994. Teori Ekonomi Mikro. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Miller, R.L and Roger E. M. 1994. Teori Ekonomi Mikro Intermediate. Penerjemah Haris Munandar. Edisi 1, cetakan 2. PT raja Grafindo Persada. Jakarta

_____. 1993. Techniques To Value Environmental Resources. An Introductory Handbook. Australian Government Publishing Service. Australia.

Pearse, P.H. 1990. *Introduction to Forestry Economics*. University of British Columbia Press. Vancouver.

Setiawan, A. 1999. Nilai Ekonomi Air Untuk Kebutuhan Rumah Tangga Dari Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung Bagi Masyarakat Sekitarnya. Jurnal Manajemen Dan Kualitas Lingkungan , (2) : 39 — 46.

Thama, Y. A. 2004. Karakteristik dan Permintaan Pengunjung Domestik Terhadap Manfaat Rekreasi Di Objek Wisata Alam Youth Camp Tahura Wan Abdul Rahman Kecamatan Padang Cermin Lampung Selatan. Skripsi Universitas Lampung. Tidak dipublikasikan.

Yakin, A. 1997. Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan; teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. Akademika Presindo. Jakarta.